

IMPLEMENTASI NILAI KEJUJURAN DALAM PENDIDIKAN

Achmad Saeful

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tangerang

achmadsaeful@stai-binamadani.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini menelaah implementasi nilai kejujuran dalam Pendidikan. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa nilai kejujuran merupakan nilai penting yang patut diajarkan oleh setiap peserta didik di sekolah, baik melalui pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Penanaman nilai kejujuran dimaksudkan agar peserta didik memahami pentingnya nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan. Kejujuran merupakan modal penting bagi peserta didik untuk menjadi generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Kejujuran adalah salah satu nilai berharga dalam aspek kehidupan.

Kata Kunci: Kejujuran, Sekolah, Pendidikan, Perkataan, Perbuatan

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sikap jujur menjadi perihal penting yang patut dimiliki oleh setiap orang. Sikap ini dapat menjadi tolak ukur tentang baik dan tidaknya sikap seseorang tersebut. Dalam ajaran agama, sikap ini dapat dijadikan ukuran tentang keberimanan kepada Tuhan. Artinya, orang yang memiliki keimanan kepada Tuhan pasti akan selalu berupaya mengaktualisasikan nilai kejujuran dalam pergaulan/sikap keseharian. Maka tidak keliru dikatakan, jika kejujuran sangat berkorelasi dengan keimanan.¹

¹ Shafwat Abdul Fattah, *Jujur Menuju Jalan Yang Benar* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), h. 61; Farzad Fesharaki and Saied Sehat. "Islamic human resource management (iHRM) enhancing organizational justice and employees' commitment: Case of a Qard al-Hasan bank in Iran." *Journal of Islamic Marketing* 9.1 (2018), h. 204-218; Minoo Asadzandi, "Dream theory from the perspective of Islam." *International Journal of Psychotherapy Practice and Research* 1-3 (2018), h. 1; Agus Sholahuddin and Kridawati Sadhana. "Policy implementation of nazhir endowments." *International research journal of engineering, IT & scientific research* 4.2 (2018), h. 63-72; Suriadi Samsuri, Mursidin, and Mujahidin Mujahidin. "Character Education Based on Gender Justice in The Islamic Perspective." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 2.2 (2018), h. 202-212; Ibrahim, Azharsyah. "Islamic Work Ethics and Economic Development in Islamic Countries: Bridging

Dalam situasi apa pun seseorang patut berpegang teguh pada kejujuran. Kejujuran adalah tonggak utama dalam membangun bangsa ke arah yang lebih baik. Bangsa yang berpegang teguh pada kejujuran adalah bangsa yang memiliki standar moralitas tinggi. Namun anehnya sebagai bangsa yang mayoritas dihuni oleh penduduk muslim, budaya kejujuran masih belum dipegang teguh oleh bangsa ini. Kondisi ini dapat dilihat dari praktik korupsi yang masih sulit dihilangkan dari bangsa ini.² Sejatinnya, sebagai bangsa yang penduduk muslimnya besar kejujuran merupakan bagian dari yang tidak dapat dilepaskan dari negeri ini, tetapi kondisi ini masih belum dapat diwujudkan.

Kondisi tentang minimnya perilaku jujur dalam kehidupan berbangsa tentu membutuhkan solusi, salah satunya adalah dengan mengajarkan perilaku tersebut melalui lembaga-lembaga pendidikan.³ Karena tidak dapat dinafikan, jika salah satu tugas utama lembaga pendidikan adalah menciptakan generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki kejujuran.

Terciptanya generasi penerus bangsa yang memiliki sikap jujur, tentu merupakan idaman semua masyarakat Indonesia, karena itu setiap lembaga pendidikan tidak boleh abai dalam mewujudkannya. Dengan demikian, lembaga pendidikan mesti benar-benar mampu menciptakan peserta didik yang menjadikan kejujuran sebagai pegangan hidupnya. Sepintar apa pun peserta didik, bila tidak diajarkan kejujuran akan mudah bagi mereka terjerumus dalam kebohongan. Peserta didik yang terjerumus dalam sikap tersebut, ke depan pasti akan kesulitan dalam membangun kehidupan bangsa ke arah yang lebih baik.

Between Theory and Reality." *International Conference of Moslem Society*. Vol. 2. 2018.

² KPK sebagai lembaga penegak hukum terdepan dalam pemberantasan korupsi di Indonesia menetapkan setidaknya 256 orang sebagai tersangka kasus korupsi sepanjang 2018. Sebanyak 256 tersangka itu terjerat sekitar 53 kasus baru, 30 di antaranya merupakan hasil Operasi Tangkap Tangan (OTT). Tim Pikiran Rakyat, "Membaca Tren Korupsi Tahun 2019, Akankah Rekor OTT Pecah?", dalam *Pikiran Rakyat*, Rabu 2 Januari 2019.

³ Tugas lembaga pendidikan tidak sekedar membangun peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang berbasis kepada kognitif semata, melainkan memiliki kewajiban pula untuk membangun nilai-nilai yang berbasis kepada pembentukan karakter, salah satu nilai tersebut adalah nilai kejujuran. Lihat Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 44.

Kejujuran dalam Kisaran Makna

Menurut Albert Hendra wijaya, kejujuran adalah kemampuan untuk mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.⁴ Dalam ungkapan lain, seseorang yang jujur tidak akan sedikit pun merahasiakan setiap informasi yang bersifat benar. Justru ia akan senang hati menyampaikan informasi berkaitan tentang kebenaran kepada setiap orang yang membutuhkan informasi tersebut.

Jujur memiliki tiga tempat, yaitu pada lisan, perbuatan dan hati.⁵ Jujur dengan lisan berarti mengucapkan setiap perkataan sesuai dengan kebenaran, tidak mengurangi ataupun menambahkan atau berbicara sesuai dengan fakta yang terjadi. Adapun jujur dengan perbuatan adalah senantiasa melakukan perbuatan dengan benar, seperti tidak berbuat curang, tidak korupsi dan menjauhkan diri dari segala perbuatan yang merugikan kemanusiaan. Sedangkan jujur dengan hati meyakini secara mendalam bahwa kejujuran merupakan bagian dari perintah Tuhan yang patut dilaksanakan oleh setiap manusia dan meyakini pula jika perbuatan tersebut akan mendatangkan kebahagiaan, baik dunia maupun akhirat.

Dalam doktrin agama kata jujur sering dipadankan dengan kata *shidiq*, seperti tertera pada QS.at-taubah [9]: 199; "*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar/shadiqin*". Menurut Quraish Shihab kata *ash-shadiqin* dalam ayat tersebut adalah bentuk jamak dari kata *ash-shadiq* yang

⁴ Albert Hendra Wijaya, "Kejujuran dalam Pendidikan", *Jurnal Innovatio*, Vol. X, No. 1, Januari-Juni, 2011, h. 5.

⁵ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap (Jakarta: Qasthi Press, 2005), h. 213; Zehra F. Arat, Kabasakal, and Abdullah Hasan. "Muslim masculinities: what is the prescription of the Qur'an?" *Journal of Gender Studies* 27.7 (2018), h. 788-801; Moch Afrizal Miradji and Ferry Hariawan. "The Influence of Anti-Corruption Values in Honesty, Awareness, And Independence On the Application of the Principles of Islamic Financial System." *Majalah Ekonomi* 23.1 (2018), h. 148-163; R. Johar and A. Ahmad. "The quality of learning materials through mathematics realstic to improve students' mathematical communication ability in the elementary school." *Journal of Physics: Conference Series*. Vol. 1088. No. 1. IOP Publishing, 2018; F. Kristanti, C. Ainy, and S. Shoffa. "The effect of creative problem-solving learning model using geometry transformation book based on Al-Qur'an on students' van Hiele thinking level and learning outcome." *Journal of Physics: Conference Series*. Vol. 1088. No. 1. IOP Publishing, 2018; Shahid Khan, Mohd Anuar Arshad, and Kalimullah Khan. "Self-Development Through Soul Management: Context of Islamic Spiritual Intelligence." *Research Journal of Commerce Education & Management Sciences* 1.1 (2018).

terambil dari kata *shidq* (benar). Dengan demikian perintah untuk menjadi orang yang bertakwa dan mengikuti jalan orang-orang yang benar pada ayat tersebut dimaksudkan agar umat Islam menjadi pribadi-pribadi yang jujur, yaitu pribadi yang senang dalam menjunjung tinggi segala sesuatu yang bersifat benar. Kebenaran dapat mengantarkan seseorang pada kebajikan dan kebajikan mengantar kepada surga. Seseorang yang selalu berucap dan bertindak benar serta mencari yang benar, pada akhirnya dinilai di sisi Allah sebagai *shiddiq*, yaitu orang-orang yang jujur atau yang berpegang teguh pada kebenaran.⁶

Menurut Zubaedi, kejujuran adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara terhormat.⁷ Robert T. Kiyosaki, sebagaimana diungkapkan Daviq Chairilisyah, mengibaratkan jujur seperti sebuah aset berharga dalam kehidupan. Aset ini dapat menjadikan seseorang yang memilikinya menjadi berharga dan terhormat di mata yang lain.⁸ Karena sejatinya, pribadi yang terkenal dengan kejujuran pasti keberadaannya akan dihargai dan dihormati oleh yang lain.

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Orang yang memiliki karakter jujur, setidaknya dicirikan dengan tiga hal; (i) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; (ii) jika berkata tidak berbohong/sesuai dengan fakta (benar/apa adanya); (iii) adanya kesamaan antara yang dikatakan dengan apa yang dilakukannya/konsisten antara perkataan dan perbuatan.⁹

Dari beberapa makna jujur yang disampaikan di atas, terlihat kejujuran akan bermuara kepada segala sikap yang jauh dari unsur kebohongan dan membuat seseorang bertindak sesuai dengan kebenaran. Di sisi lain, pribadi yang jujur pasti akan mendapatkan tempat terhormat dihadapan orang lain. Kejujuran adalah cara utama untuk menjadikan pribadi menjadi manusia terhormat, tidak hanya di mata manusia, tetapi juga di mata Tuhan. Sebagai bagian penting dari karakter manusia,

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2001), Vol. 5, h. 280-281.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 79

⁸ Daviq Chairilisyah, "Metode dan Teknik Mengajar Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini", *Educhild*, Vol. 5, No. 1, 2016, h. 9.

⁹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 17.

kejujuran patut ditanamkan sedini mungkin dan jalan yang paing tepat untuk menanamkannya adalah melalui Pendidikan.

Aktualisasi Kejujuran di Sekolah

Penanaman sifat kejujuran di sekolah patut ditekankan sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Karena tujuan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga dalam rangka meningkatkan kualitas budi pekerti. Salah satu peningkatan kualitas budi pekerti dapat dilakukan oleh sekolah melalui penanaman kejujuran.¹⁰ Setidaknya praktik kejujuran di sekolah dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu melalui keteladanan guru, kegiatan rutin di dalam kelas atau sekolah dan pembuatan program sekolah yang berkaitan dengan nilai kejujuran.

Pertama, keteladanan guru. Keteladanan guru dalam bersikap jujur memiliki peran penting untuk membentuk siswa berperilaku jujur. Sebelum guru berbicara tentang kejujuran kepada siswa, sejatinya guru terlebih dahulu untuk menjadi teladan dalam bersikap tersebut.¹¹ Memberi teladan berbuat jujur dapat dilakukan guru dengan berbicara sesuai kenyataan, baik saat berada di kelas maupun di luar kelas. Yang perlu digaris bawahi orang setiap guru bahwa dalam hal penanaman nilai kejujuran, seorang guru bukan sekedar menyampaikan pengetahuan tentang kejujuran itu, tetapi guru hendaklah berperan sebagai orang yang berperilaku jujur. Artinya seorang guru hendaklah menjadi teladan kejujuran bagi anak didiknya, dan terlihat nyata dalam setiap sikap maupun tindakannya.¹²

Dalam ungkapan lain, untuk membangun tradisi kejujuran di sekolah, guru dapat memulai dengan menjadi teladann dalam berkata,

¹⁰ Yulianti, "Kajian Kantin Jujur Dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan Siswa Yang Kreatif: Studi Kasus Di SDN Panggungrejo 04 Kepanjen", dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol 1, No 1, 2013, h. 48.

¹¹ Sikap jujur merupakan bagian dari kompetensi yang perlu dimiliki guru. Dari empat kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru kejujuran masuk dalam ranah kompetensi kepribadian. Agar bisa menjadi profesional, seorang guru harus mempunyai kompetensi sebagai guru profesional. Dalam hal ini, menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat (1), dinyatakan bahwa kompetensi guru itu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Lihat UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1.

¹² Muhammad Amin, "Peran Guru dalam Menanamkan Kejujuran pada Lembaga Pendidikan", dalam *Tabdir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 01, 2017, h. 119.

berbuat dan bertindak secara berkesesuaian, tidak boleh berbeda antarsatu dan lainnya.¹³ Ketika guru mengatakan kepada siswa akan memberikan hadiah bagi siswa yang berperilaku baik dan berprestasi serta akan memberikan hukuman bagi siswa yang berperilaku tidak baik, maka guru harus benar-benar mempraktikkannya. Jangan sampai hal itu hanya terjadi dalam bentuk perkataan, tetapi tidak terjadi dalam bentuk perbuatan dan tindakan. Di sinilah seorang guru patut memiliki kesadaran bahwa setiap ucapan, perilaku maupun tindakan yang dilakukannya di sekolah pasti akan diikuti oleh anak didiknya.

Di sisi lain guru pun perlu memiliki kesadaran bahwa keteladanan dalam kejujuran merupakan bagian dari pendidikan karakter. Mendidik karakter adalah menanamkan nilai kepada siswa. Untuk menanamkan nilai, tidak cukup hanya melalui ranah kognitif, tetapi perlu sampai pada ranah afektif. Karena nilai adalah berada pada ranah afektif, bukan pada ranah kognitif. Namun untuk sampai pada ranah afektif dimulai melalui ranah kognitif terlebih dahulu, yaitu berupa penjelasan dan pengetahuan tentang kejujuran. Dalam membangun penjelasan dan pengetahuan ini guru dapat mengajarkan kepada anak didik bahwa apapun yang dilakukan, Tuhan akan selalu melihat dan mencatat seluruh perilaku manusia, meskipun mereka tidak melihatnya. Di samping itu guru dapat pula mengajarkan kejujuran itu lebih nikmat daripada kebohongan. Karena kejujuran dapat menghantarkan pada kedamaian, kenyamanan, ketenangan dan kebahagiaan hidup. Melalui hal ini proses penanaman karakter jujur itu dapat dilaksanakan. Tetapi ini semua harus dimulai dari guru itu sendiri. Ketika pengetahuan tentang kejujuran telah didapat oleh anak didik. Maka guru perlu mempraktikkannya terlebih dulu. Sehingga dapat menjadi teladan bagi anak didiknya untuk mempraktikkan sikap jujur.

Kedua, kegiatan dalam kelas. Selain keteledanan guru dalam mempraktikkan kejujuran, kegiatan di kelas pun dapat dijadikan jalan bagi guru untuk membangun sikap jujur bagi para siswa. Kegiatan dalam kelas adalah kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar ini guru bisa membangun sikap jujur kepada siswa dengan pemberian tugas secara individu, tidak secara berkelompok.¹⁴ Dalam

¹³ Muhammad Amin, h. 120.

¹⁴ Berbagai tugas individu yang dapat diberikan guru kepada siswa meliputi soal latihan di dalam kelas, Pekerjaan Rumah (PR), membuat kliping, menggambar, membuat resensi buku, membuat cerita dan sebagainya. Setidaknya, tugas yang diberikan kepada siswa, termasuk tugas individu, memiliki tujuan agar siswa menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*

konteks ini bukan berarti tugas kelompok ditiadakan, tetapi hanya sekedar mengurangi porsi nya. Pada pembelajaran yang membutuhkan tugas kelompok tentu saja hal itu (tugas kelompok) dibutuhkan keberadaannya. Namun untuk membangun kejujuran, nampak tugas individu lebih dibutuhkan keberadaannya.

Dengan pemberian tugas individu siswa dilatih untuk menyelesaikan secara mandiri. Kemandirian ini dapat melatih siswa untuk berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikan tugasnya tanpa mengharapkan bantuan (contekan) dari siswa yang lain. Agar juga individu yang diberikan menjadi efektif guru dapat memberikan arahan kepada seluruh siswa jika tugas tersebut diselesaikan dengan mencontek, berarti telah melakukan perbuatan yang tidak jujur. Di sini pun guru dapat menjelaskan konsekuensi dari perbuatan tersebut, yaitu mendapatkan nilai yang tidak baik, membohongi diri sendiri karena bangga terhadap jawaban yang bukan berasal darinya, melakukan tindakan yang dilarang oleh sekolah dan agama.¹⁵

Penjelasan bersifat demikian perlu dilakukan secara terus menerus oleh setiap guru ketika memberikan berbagai tugas bersifat individual. Sehingga para siswa memiliki pengertian yang baik tentang pentingnya untuk melakukan tugas individu secara jujur. Apa pun hasil yang diraih dari tugas individu tersebut, baik ataupun belum baik, guru yang memberikan tugas tetap harus memberikan apresiasi terhadap hasil tersebut. Apresiasi terhadap hal itu dapat memotivasi siswa untuk terus berlaku jujur dalam menyelesaikan tugas-tugas individunya.¹⁶ Terkadang ketidakmampuan siswa untuk berlaku jujur justru disebabkan minimnya apresiasi yang diberikan guru kepada siswa ketika mereka mampu menyelesaikan tugas individu secara mandiri.

Umumnya apresiasi diberikan hanya kepada siswa yang mendapatkan nilai baik, tetapi tidak terhadap siswa yang sebaliknya. Padahal kondisi semacam ini dapat menyebabkan siswa untuk berlomba-lomba mendapatkan nilai yang baik, tanpa melakukan proses yang baik.

(Jakarta: Bina Aksara, 1996), h. 133; Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Mengajar Agama* (Semarang: Toha Putra, 1976), h. 43; Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), h. 81.

¹⁵ Nikmah Rochmawati. "Peran Guru dan Orangtua Membentuk Karakter Jujur pada Anak", dalam *al-Fikr: Jurnal Studi dan Penelitian Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2018, h. 10.

¹⁶ Daviq Chairilisyah, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran pada Anak Sejak Usia Dini", dalam *Educhild*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2016, h. 11.

Artinya didapatkan secara jujur ataupun tidak asalkan nilai yang diraih baik tidak menjadi masalah bagi siswa, meskipun didapat dari hasil mencontek. Dalam menanamkan karakter jujur yang seharusnya diperhatikan oleh guru adalah proses yang dilakukan oleh siswa bukan pada hasilnya.¹⁷ Dengan memberikan apresiasi positif atas proses kejujuran yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan tugas individu berarti seorang guru telah menghujamkan sifat kejujuran dalam diri siswa. Ketika sifat itu berhasil terhumam, pada akhirnya siswa dapat menjadi terbiasa untuk menyelesaikan tugas individunya secara mandiri dan dilakukan dengan proses-proses yang jujur.

Selain dengan pemberian tugas individu penanaman kejujuran pada siswa di kelas dapat pula dilakukan dengan menceritakan pribadi-pribadi orang-orang yang jujur, seperti pribadi Rasulullah, para sahabat, tokoh-tokoh dunia dan sebagainya. Penceritaan pribadi-pribadi tersebut dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk bersikap jujur.¹⁸ Pada wilayah ini guru dilarang untuk mengarah cerita tentang kejujuran, justru cerita yang disampaikan hendak berasal dari tokoh-tokoh nyata bukan khayalan. Bercerita tentang tokoh nyata yang memiliki kejujuran lebih mengena dalam diri peserta didik daripada tokoh khayalan. Namun yang paling penting adalah dengan menceritakan tokoh-tokoh nyata yang memiliki sikap kejujuran, sejatinya guru dengan sendiri telah melakukan kejujuran.

Dalam melakukan cerita tentang orang-orang yang memiliki kejujuran guru dapat memberikannya di dalam mata pelajaran ataupun di luarnya. Jika di dalamnya, maka guru dapat menyesuaikan dengan pelajaran yang sedang diberikan. Tetapi jika di luarnya guru dapat melakukannya ketika akan memulai pelajaran atau ketika hendak menutup pelajaran. Model cerita yang disampaikan di dalam pelajaran dan di luar keduanya sama baiknya, namun menjadi lebih bermakna jika cerita yang disampaikan tidak terpisah dari mata pelajaran yang sedang diajarkan guru di kelas. Karena cerita tersebut langsung terinternalisasi dari pelajaran yang sedang diberikan. Internalisasi ini pada gilirannya dapat membentuk siswa untuk

¹⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 100.

¹⁸ Kegiatan bercerita bertujuan menjelaskan suatu perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan. Kegiatan cerita yang disampaikan dengan menceritakan pengalaman tentang kejujuran seseorang dapat melahirkan pengetahuan bagi siswa tentang pentingnya melakukan kejujuran. Lihat Masitoh, dkk., *Strategi pembelajaran TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 3.

menjadi pribadi-pribadi jujur dan berkarakter.¹⁹

Yang lebih penting dari cerita tentang orang-orang jujur yang diberikan kepada siswa adalah kemampuan guru dalam menyampaikan cerita tersebut. Jangan sampai isi ceritanya bagus, justru menjadi tidak bagus akibat disampaikan dengan cara yang tidak menarik oleh guru. Setiap guru perlu memahami bahwa dengan bercerita berarti ia telah menuturkan kisah tentang suatu kejadian. Jika bercerita tentang kejujuran, berarti guru telah menuturkan hal tersebut. Kemampuan ini sangat berkorelasi dengan kemampuan berkomunikasi secara lisan.²⁰ Dengan demikian guru yang bercerita tentang orang-orang jujur patut memiliki kemampuan komunikasi lisan secara baik. Sehingga setiap siswa yang mendengarkan cerita yang disampaikan menjadi menarik dan membekas di dalam jiwa.

Bercerita tentang kejujuran merupakan salah satu aspek baik untuk menerapkan aspek pembangunan karakter siswa. Menyampaikan pelajaran di kelas dengan menggunakan cerita tentu akan lebih diminati oleh siswa daripada dengan menyampaikan teori-teori pelajaran sekedar menggunakan ceramah. Bukti terbaik dari penggunaan teknik bercerita adalah ketika Alquran banyak menyampaikan ajarannya dengan menggunakan cerita, seperti ditegaskan dalam QS. Yusuf [12]: 111: *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman"*.²¹

Pada dasarnya tujuan utama dalam bercerita tentang kejujuran adalah selain untuk berkomunikasi juga menanamkan karakter luhur kepada peserta didik tentang cerita tersebut agar membekas dalam dirinya. Agar cerita yang disampaikan tentang kejujuran berbekas dalam diri siswa, setiap

¹⁹ Model pendidikan yang mengutamakan kejujuran sebaiknya diberikan sejak usia dini. Pada usia ini anak-anak akan dengan mudah menerima setiap ajaran yang diberikan oleh guru-gurunya. Selain itu dapat membantu perkembangan jasmani dan ruhani siswa. Lihat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 14.

²⁰ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita* (Jakarta: PT. Indeks, 2013), h. 83.

²¹ Pada ayat ini yang menjadi obyek cerita adalah kisah Yusuf as. dan kisah-kisah para rasul lain yang disampaikan Allah swt., bahwa sungguh pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Dengan demikian cerita yang disampaikan oleh Alquran bukan merupakan cerita yang dibuat-buat, melainkan cerita nyata yang dapat diambil pelajaran bagi siapa pun yang ingin mempelajarinya. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 7, h. 193.

guru yang akan bercerita perlu memahami terlebih dulu alur dan makna dari cerita tersebut.²² Adapun tujuan dari bercerita tentang kejujuran kepada peserta didik adalah; (i) mendorong dan memberi semangat kepada siswa. Implikasi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi kepada agar siswa memiliki keinginan untuk berbuat jujur; (ii) memberikan pengaruh dan keyakinan kepada siswa. Dalam hal ini cerita tentang kejujuran dapat memberikan pengaruh positif kepada siswa dan memberikan keyakinan bahwa kejujuran adalah salah satu bingkai kehidupan yang dapat memberi kebahagiaan kepada yang melakukannya. Pada konteks ini guru perlu menampilkan fakta-fakta dari cerita yang disampaikan, sehingga cerita yang disampaikan benar-benar meyakinkan siswa. (iii) melatih kecerdasan emosional. Bercerita tentang kejujuran pun dapat membangkitkan kecerdasan emosional pada siswa. Dalam pembelajaran di sekolah atau kegiatan di kelas kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam membentuk siswa untuk menjadi berkarakter. Bahkan tempat pembentukan katakter terdapat dalam kecerdasan ini. Jika kecerdasan kognitif untuk membentuk siswa menjadi pintar, kecerdasan emosional membentuk siswa untuk menjadi manusia-manusia yang bermoral dan berkarakter. Dengan demikian cerita yang berkaitan dengan tema kejujuran yang disampaikan guru dapat berdampak dalam membangun sikap dan perilaku siswa untuk menjadi jujur.²³

Di samping bercerita tentang kejujuran, penanaman sikap jujur kepada siswa dapat pula dilakukan dengan memberikan *reward* dan *punishment* yang mendidik. Dalam hal pemberian *reward* guru dapat melakukannya tanpa biaya, seperti ketika siswa melakukan perbuatan jujur, tidak mencotek dalam mengerjakan tugas guru dapat merespon dengan memberikan pujian. Pujian inilah yang merupakan *reward* dari perilaku jujur yang dilakukan siswa. Pemberian kata-kata pujian sesungguhnya telah menunjukkan *reward* yang baik. Para siswa umumnya akan merasa bangga dengan ucapan tersebut, terlebih ucapan tersebut datang dari gurunya sendiri. Pada gilirannya, mereka akan berusaha untuk berperilaku jujur dalam lingkungan sekolah, termasuk ketika mengikuti pelajaran di kelas.

Reward pun dapat dilakukan guru dengan memberikan hadiah kepada para siswa yang melakukan kejujuran, seperti ketika siswa jujur dalam mengerjakan tugas dan melakukan piket kelas. Pada konteks ini guru dapat melakukan penilaian terlebih dulu kepada para siswanya. Kemudian

²² Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), h. 277.

²³ Mudini, *Pembelajaran Berbicara* (Jakarta: Depdiknas, 2009), h. 17.

melakukan identifikasi kelayakan kepada mereka, mana anak yang paling jujur dalam mengerjakan tugas dan kelompok mana yang paling jujur dalam mengerjakan piket di kelas. Mereka yang memiliki nilai baik yang layak mendapatkan *reward* tersebut. *Reward* dalam bentuk ini dapat dilakukan guru persemester sekali atau hanya diakhir semester. Sejatinya, *reward* yang diberikan guru dapat memberikan stimulus bagi siswa untuk selalu bersikap jujur, baik berupa pujian maupun hadiah. Dalam menumbuhkan kejujuran, nampaknya pemberian *reward* dapat memiliki dampak positif dalam merubah sikap siswa dari tidak baik menjadi baik dari tidak atau kurang jujur menjadi pribadi-pribadi jujur.²⁴

Di samping *reward*, pemberian *punishment* pun dibutuhkan dalam melatih dan membiasakan siswa untuk berbuat jujur. Namun pemberiannya hanya berlaku bagi para siswa yang melakukan pelanggaran. Di sisi lain *punishment* hanya berlaku ketika sekolah mencantumkan secara jelas dalam peraturan sekolah. Yang patut menjadi catatan bagi guru adalah *punishment* yang diberikan tidak boleh berlebihan, karena dapat berdampak tidak baik bagi pihak sekolah. Artinya, *punishment* yang diberikan harus berupa hal-hal yang baik, sehingga dapat merubah siswa menjadi pribadi-pribadi baik.²⁵ Dengan demikian, setiap siswa yang berperilaku tidak jujur, hendaknya diberikan hukuman sesuai dengan tingkat resiko dari perbuatan ketidakjujurannya. Misalnya, jika anak ditanya apakah sudah shalat, lalu mengatakan bahwa ia sudah shalat, padahal sesungguhnya ia belum mengerjakan shalat, maka hukumannya adalah disuruh untuk shalat dengan pengawasan guru, lalu hukuman atas ketidakjujurannya adalah membersihkan ruangan kelas atau membersihkan sampah yang ada di sekitar sekolah.

Di lain pihak, *punishment* yang diberikan kepada siswa yang tidak jujur dapat dilakukan dalam bentuk teguran secara spontanitas. Misalnya, jika ditemukan siswa mencontek saat ujian atau mencontoh tugas temannya, maka pada saat itu guru dapat merespon secara cepat dengan memberikan teguran, sehingga siswa dapat memahami bahwa perbuatan yang dilakukan merupakan sesuatu yang tidak baik. *Punishment* yang bersifat berat dapat diberikan oleh guru jika ketidakjujuran yang dilakukan siswa berdampak besar terhadap siswa lainnya atau peraturan yang ada di sekolah, seperti ketika dilakukan razia tentang senjata tajam yang dilarang

²⁴ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 187.

²⁵ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: PT. Bulang Bintang, 1993), h. 153.

oleh peraturan sekolah, siswa tidak mengakuinya padahal ia membawanya.²⁶ Perilaku tidak jujur ini apabila tidak diberikan sanksi yang serius dapat berakibat sangat fatal. Karena tidak hanya akan merugikan sekolah, tetapi juga dapat membahayakan siswa sendiri. Setidaknya pemberian *punishment* yang diberikan guru dapat memberikan efek jera kepada siswa yang tidak bersikap jujur dalam lingkungan sekolah, termasuk ketika melakukan pembelajaran di dalam kelas.

Ketiga, program kejujuran. Program kejujuran adalah program yang diinisiasi sekolah untuk menjadikan siswa sikap jujur. Program ini dapat berjalan dengan baik jika seluruh komponen sekolah terlibat di dalamnya, mulai dari Kepala Sekolah, Guru, Karyawan Sekolah dan seluruh siswa di dalamnya. Program ini dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti pembuatan fasilitas kantin kejujuran dan tempat penampungan barang-barang hilang atau temuan. Pengadaan fasilitas-fasilitas tersebut menjadi penting dalam membangun sikap jujur siswa di sekolah. Di sisi lain, program kejujuran dengan penyediaan fasilitasnya merupakan unsur penting yang seyogyanya patut ada dalam setiap lembaga pendidikan. Keberadaannya bagian dari sarana pendukung dalam mengembangkan dan mewujudkan budaya jujur di sekolah.²⁷

Kantin kejujuran merupan salah satu media penting di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa.²⁸ Di kantin ini siswa dapat melakukan transaksi pembelian tanpa dilayani oleh penjual. Artinya, di kantin ini siswa melayani diri sendiri, mengambil barang belian yang tersedia dan menaruh uang di dalam kotak yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Setidaknya ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh sekolah agar program kantin kejujuran berjalan dengan baik; *pertama*, pihak sekolah perlu menempatkan posisi kantin tersebut di tempat yang ketat dengan pengawasan atau di tempat strategis, seperti didekat ruang kepala sekolah,

²⁶ Punishment adalah perbuatan yang dilakukan seseorang secara sadar dan sengaja menjatuhkan hukuman kepada orang lain, baik dari segi jasmani maupun ruhani. Punishment diberikan sebagai bentuk tanggung jawab yang diberikan oleh guru kepada siswa agar siswa kembali menjadi baik. Abu Ahmadi dan Abu Uhibiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Putra, 1991), h. 150.

²⁷ Yulianti, "Kajian Kantin Jujur dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan Siswa Kreatif", dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Jilid I, No. 2, September 2013, h. 53.

²⁸ Alfurkan, "Implementasi Kantin Kejujuran Sebagai Garda Depan Pendidikan Antikorupsi untuk Pembentukan Karakter Jujur Warga Negara Muda" dalam *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 11 November 2017, h. 104.

guru atau ruang tata usaha. Tempat yang strategis akan menentukan keberhasilan kantin kejujuran dalam pelaksanaannya. Penempatan kantin kejujuran di tempat strategis dapat mencegah perbuatan tidak jujur yang akan dilakukan siswa ketika melakukan transaksi di kantin tersebut.²⁹

Kedua, memasang kata-kata himbaun untuk bersikap jujur di dalam kantin kejujuran, bentuknya bisa bermacam-macam, dari tulisan dinding hingga pamflet. Untuk kata-kata himbaun jujur berbentuk pamflet dapat ditempel di rak-rak tempat barang atau makanan dijual juga di kotak uang atau didekatnya. Tujuan utama kata-kata himbaun ini adalah untuk membangun kesadaran siswa tentang pentingnya berlaku jujur. Agar kata-kata himbaun itu mengena ke siswa, pihak sekolah dapat menugaskan siswa secara bergiliran untuk membuat kata-kata himbaun tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok. Penugasannya dapat dibuat setiap minggunya oleh siswa dan dilakukan secara bergantian. Dengan membaca kata himbaun untuk jujur yang dibuat oleh siswa sendiri, maka akan mendorong rasa malu baginya jika berlaku curang dan berbuat tidak jujur ketika melakukan pembelian di kantin kejujuran.³⁰

Ketiga, melakukan pengawasan menggunakan CCTV. Di era teknologi saat ini cara melakukan pengawasan yang paling efektif adalah dengan menggunakan CCTV, termasuk pengawasan di kantin kejujuran. Karena kantin ini diprogramkan sekolah tanpa penjagaan, maka keberadaan CCTV di kantin tersebut mutlak untuk dilakukan. Frekuensi CCTV dinyalakan yaitu setiap jam-jam kantin kejujuran beroperasi, yaitu dari jam 07.00 - 14.00 setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu. Pengawasan Kamera CCTV dioperasikan oleh petugas khusus yang ditunjuk oleh sekolah. Di samping itu pimpinan lembaga sekolah dapat pula memberi jadwal kepada guru untuk melakukan pengawasan dengan media CCTV. Pengawasan dengan menggunakan CCTV dimaksudkan agar tidak ada celah sedikit pun bagi siswa yang memiliki keinginan untuk berbuat tidak jujur di kantin kejujuran.³¹

Keempat, melibatkan siswa dalam kepengurusan kantin kejujuran.

²⁹ Yulianti, "Kajian Kantin Jujur...", h. 49.

³⁰ Salah satu bentuk kata himbaun yang dapat ditulis di kantin kejujuran, seperti berbuat jujurlah, karena Allah melihat, Allah mencatat. <https://news.detik.com/berita/d-1095378/allah-melihat-malaikat-mencatat-di-kantin-smpn-80-jakarta>. Diakses 24 Juli 2019.

³¹ Andayani Budi Hermaini, dkk, "Designing Kantin Kejujuran Corner at SMP Negeri 1 Kemang, Bogor Regency", dalam *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 1, No. 1, 2019, h. 10.

Salah satu upaya terpenting di dalam menjalankan program kantin kejujuran adalah adanya struktur kepengurusan kantin kejujuran. Bentuk strukturnya dibuat langsung oleh pihak sekolah. Namun pihak sekolah perlu pula untuk melibatkan siswa dalam kepengurusan tersebut. Hal ini bertujuan agar siswa juga mempunyai peran di dalam menjalankan dan mengembangkan kantin kejujuran. Dengan melibatkan siswa dalam program ini dapat muncul sikap tanggung jawab dalam diri mereka untuk menjalan kepengurusan kantin tersebut dan dapat menjadikan mereka sadar tentang penting melakukan kejujuran, termasuk ketika membeli sesuatu di kantin tersebut.³²

Untuk membangun sikap jujur siswa selain melalui program kantin kejujuran, sekolah pun dapat menyediakan tempat penampungan berbagai barang temuan. Para guru di sekolah dapat memberikan informasi masih kepada seluruh siswa di sekolah, jika menemukan barang yang bukan miliknya untuk ditaruh di tempat penampungan tersebut. Terkadang di setiap sekolah ada saja barang-barang siswa yang tertinggal dan sering ditemukan oleh temannya atau siswa lain. Jika siswa itu kenal teman yang kehilangan barang, ia akan dengan mudah untuk mengembalikannya. Tetapi jika tidak kenal akan kesulitan untuk melakukannya.³³

Tempat ini menjadi media bagi siswa untuk mengembalikan setiap barang temuan tersebut. Dengan demikian, tempat ini dapat menjadi salah satu media efektif bagi siswa dalam menumbuhkan sikap jujur. Peran guru dalam hal ini sangat penting. Pada wilayah ini guru patut memaksimalkan pengajaran kejujuran kepada siswa dengan baik. Semakin baik pengajaran itu, semakin sadar siswa untuk mengembalikan barang temuannya atau menaruhnya di tempat penampungan barang temuan. Dalam ungkapan lain, program ini dapat berjalan dengan baik apabila doktrin pendidikan karakter yang berkaitan dengan kejujuran dapat disampaikan dengan baik oleh guru kepada siswanya.³⁴

Dengan menumbuhkan sikap jujur kepada siswa berarti seorang guru telah menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada siswa tersebut. Namun penanaman nilai-nilai ini dapat berhasil jika guru mampu

³² Nyimas Atika, "Pengaruh Pelaksanaan Kantin Kejujuran dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SDN 114 Palembang", dalam *Jurnal of Islamic Education Management*, Desember 2016, Vol. 2 No. 2, h. 109.

³³ Muhammad Amin, "Peran Guru...", h. 122.

³⁴ Muhamad Fauzan Muttaqin, dkk, "The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School", *Journal of Primary Education*, JPE 7 (1), 2018, h. 109.

memberikan teladan tentang kejujuran secara baik kepada siswa. Di sisi lain nilai-nilai budi pekerti yang berkaitan tentang kejujuran dapat berjalan dengan baik di sekolah, ketika pihak sekolah mampu mewujudkan berbagai program yang berkaitan dengan sikap tersebut, baik pada ranah kelas maupun di luarnya. Kejujuran merupakan salah satu sikap mental sangat penting yang penumbuhannya dapat dimulai melalui lembaga-lembaga pendidikan, tak terkecuali pada lembaga pendidikan sekolah dalam semua tingkatan.³⁵

KESIMPULAN

Praktik kejujuran di sekolah dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu melalui keteladanan guru, kegiatan rutin di dalam kelas atau sekolah dan pembuatan program sekolah yang berkaitan dengan nilai kejujuran. Keteladanan guru dalam bersikap jujur memiliki peran penting untuk membentuk siswa berperilaku jujur. Sebelum guru berbicara tentang kejujuran kepada siswa, sejatinya guru terlebih dahulu untuk menjadi teladan dalam bersikap tersebut. Memberi teladan berbuat jujur dapat dilakukan guru dengan berbicara sesuai kenyataan, baik saat berada di kelas maupun di luar kelas. kegiatan dalam kelas.

Kegiatan di kelas pun dapat dijadikan jalan bagi guru untuk membangun sikap jujur bagi para siswa. Kegiatan dalam kelas adalah kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar ini guru bisa membangun sikap jujur kepada siswa dengan pemberian tugas secara individu, tidak secara berkelompok. Penanaman kejujuran pada siswa di kelas dapat pula dilakukan dengan menceritakan pribadi-pribadi orang-orang yang jujur, seperti pribadi Rasulullah, para sahabat, tokoh-tokoh dunia dan sebagainya. Penceritaan pribadi-pribadi tersebut dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk bersikap jujur.

³⁵ Nikmah Rochmawati. "Peran Guru dan Orangtua...", h. 9.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Uhbiyati, Abu, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Putra, 1991), h. 150.
- Ahmadi, Abu, *Metodik Khusus Mengajar Agama* (Semarang: Toha Putra, 1976).
- al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: PT. Bulang Bintang, 1993).
- Alfurkan, "Implementasi Kantin Kejujuran Sebagai Garda Depan Pendidikan Antikorupsi untuk Pembentukan Karakter Jujur Warga Negara Muda" dalam *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 11 November 2017.
- Amin, Muhammad, "Peran Guru dalam Menanamkan Kejujuran pada Lembaga Pendidikan", dalam *Tabdir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 01, 2017.
- Arat, Zehra F., Kabasakal, and Hasan, Abdullah. "Muslim masculinities: what is the prescription of the Qur'an?" *Journal of Gender Studies* 27.7 (2018), h. 788-801.
- Asadzandi, Minoo, "Dream theory from the perspective of Islam." *International Journal of Psychotherapy Practice and Research* 1-3 (2018).
- Atika, Nyimas, "Pengaruh Pelaksanaan Kantin Kejujuran dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SDN 114 Palembang", dalam *Jurnal of Islamic Education Management*, Vol. 2 No. 2, Desember 2016.
- Chairilisyah, Daviq, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran pada Anak Sejak Usia Dini", dalam *Educhild*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2016.
- Fattah, Shafwat Abdul, *Jujur Menuju Jalan Yang Benar* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001).

- Fesharaki, Farzad, and Sehat, Saied, "Islamic human resource management (iHRM) enhancing organizational justice and employees' commitment: Case of a Qard al-Hasan bank in Iran." *Journal of Islamic Marketing* 9.1 (2018), h. 204-218.
- Hermaini, Andayani Budi, dkk, "Designing Kantin Kejujuran Corner at SMP Negeri 1 Kemang, Bogor Regency", dalam *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 1, No. 1, 2019.
- Ibrahim, Azharsyah. "Islamic Work Ethics and Economic Development in Islamic Countries: Bridging Between Theory and Reality." *International Conference of Moslem Society*. Vol. 2. (2018).
- Ihsan, Hamdani, dan Ihsan, Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001).
- Isa, Abdul Qadir, *Hakikat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap (Jakarta: Qasthi Press, 2005), h. 213.
- Johar, R., and Ahmad, A., "The quality of learning materials through mathematics realitic to improve students' mathematical communication ability in the elementary school." *Journal of Physics: Conference Series*. Vol. 1088. No. 1. IOP Publishing, 2018.
- Kesuma, Dharma, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Khan, Shahid, Arshad, Mohd Anuar, and Khan, Kalimullah, "Self-Development Through Soul Management: Context of Islamic Spiritual Intelligence." *Research Journal of Commerce Education & Management Sciences* 1.1 (2018).
- Kristanti, F., Ainy, C., and Shoffa, S., "The effect of creative problem-solving learning model using geometry transformation book based on Al-Qur'an on students' van Hiele thinking level and learning outcome." *Journal of Physics: Conference Series*, Vol. 1088. No. 1. IOP Publishing, 2018.

Masitoh, dkk., *Strategi pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008).

Miradji, Moch Afrizal, and Hariawan, Ferry. "The Influence of Anti-Corruption Values in Honesty, Awareness, And Independence On the Application of the Principles of Islamic Financial System." *Majalah Ekonomi* 23.1 (2018), h. 148-163.

Mudini, *Pembelajaran Berbicara*, (Jakarta: Depdiknas, 2009).

Muttaqin, Muhamad Fauzan, dkk, "The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School", *Journal of Primary Education*, JPE 7 (1), 2018.

Nurgiyantoro, Burhan, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPF. 2001).

Rahayu, Aprianti Yofita, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita* (Jakarta: PT. Indeks, 2013).

Rochmawati, Nikmah, "Peran Guru dan Orangtua Membentuk Karakter Jujur pada Anak", dalam *al-Fikr: Jurnal Studi dan Penelitian Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2018, h. 10.

Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 1996).

Samani, Muchlas, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2011).

Samsuri, Suriadi, Mursidin, and Mujahidin. "Character Education Based on Gender Justice in The Islamic Perspective." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 2.2 (2018), h. 202-212.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2001).

Sholahuddin, Agus, and Sadhana, Kridawati, "Policy implementation of nazhir endowments." *International research journal of engineering, IT & scientific research* 4.2 (2018), h. 63-72.

Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995).

Tim Pikiran Rakyat, "Membaca Tren Korupsi Tahun 2019, Akankah Rekor OTT Pecah?", dalam *Pikiran Rakyat*, Rabu 2 Januari 2019.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 14.

UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1.

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

Wijaya, Albert Hendra, "Kejujuran dalam Pendidikan", *Jurnal Innovatio*, Vol. X, No. 1, Januari-Juni, 2011.

Yulianti, "Kajian Kantin Jujur Dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan Siswa Yang Kreatif: Studi Kasus Di SDN Panggungrejo 04 Kepanjen", dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol 1, No 1, 2013, h. 48-58.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011).